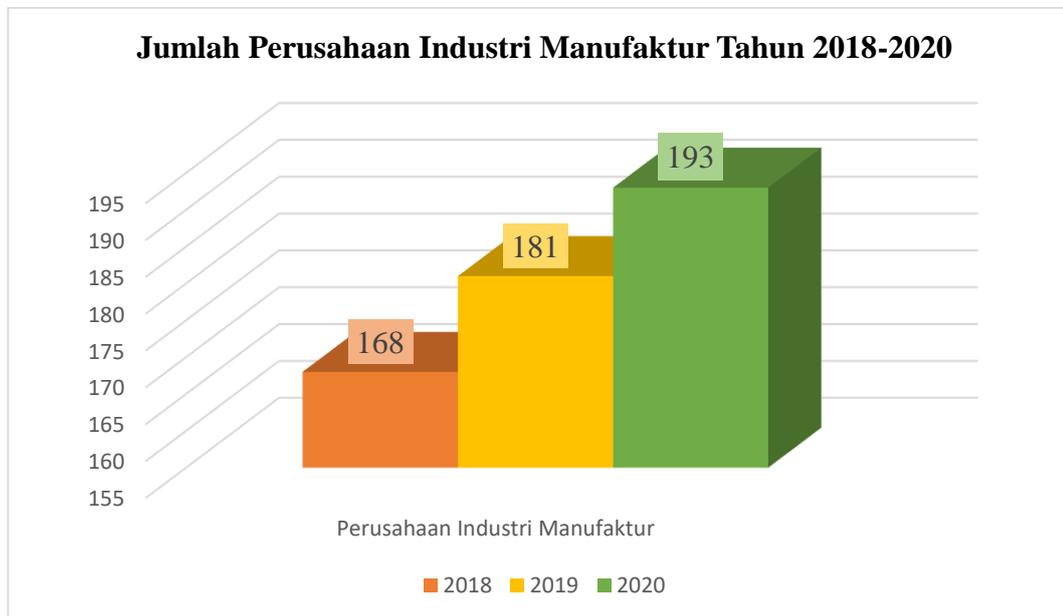


# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Industri manufaktur merupakan kegiatan yang mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan menjadi barang jadi atau setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang bernilai lebih tinggi, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Hasil dari proses kegiatan industri antara lain, barang yang dihasilkan, tenaga listrik yang dijual, jasa industri yang diterima dari pihak lain, selisih nilai stok barang setengah jadi, dan penerimaan lain dari jasa non industri (Badan Pusat Statistik, 2021). Industri manufaktur mempunyai beberapa sektor diantaranya, sektor aneka industri, sektor barang konsumsi dan sub sektor industri dasar dan kimia. Perkembangan jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2020 dapat dilihat dalam gambar 1.1 berikut ini:



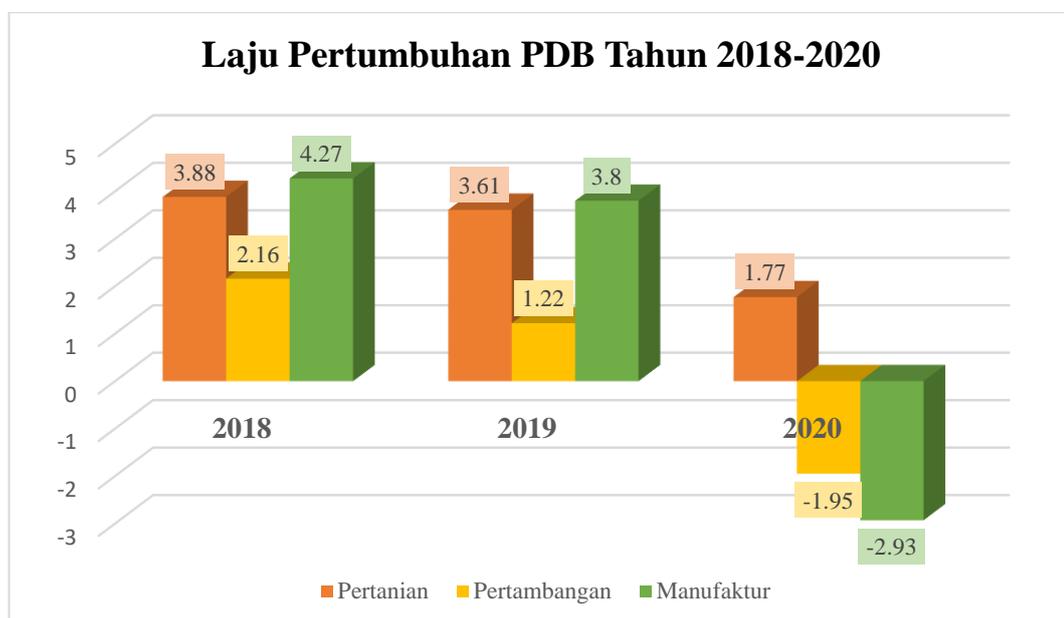
**Gambar 1.1 Jumlah Perusahaan Industri Manufaktur Tahun 2018-2020**

*Sumber: Bursa Efek Indonesia (2022)*

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa jumlah perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia meningkat dari tahun 2018-2020. Pada tahun

2018 perusahaan manufaktur berjumlah 168 lalu mengalami peningkatan sebanyak 13 perusahaan pada tahun 2019 menjadi 181 perusahaan, hingga tahun 2020 jumlah perusahaan manufaktur menjadi 193 perusahaan karena adanya peningkatan sebanyak 12 perusahaan.

Perusahaan industri manufaktur memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi karena menjadi penopang perekonomian negara. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 1.2 di bawah ini mengenai tiga sektor dengan laju pertumbuhan PDB tertinggi.



**Gambar 1.2 Laju Pertumbuhan PDB Tahun 2018-2020**

*Sumber: Bursa Efek Indonesia (2022)*

Gambar 1.2 menunjukkan tiga sektor dengan laju pertumbuhan tertinggi mengalami penurunan dari tahun 2018 hingga 2020. Sektor pertanian mengalami laju pertumbuhan sebesar 3,88% pada tahun 2018, 3,61% pada tahun 2019 dan mengalami penurunan menjadi 1,77 pada tahun 2020. Sementara itu, sektor pertambangan mengalami laju pertumbuhan sebesar 2,16 pada tahun 2018, 1,22% pada tahun 2019 dan mengalami penurunan menjadi -1,95% pada tahun 2020. Sektor manufaktur memiliki laju paling tinggi dibandingkan dengan sektor lain yaitu sebesar 4,27% pada tahun 2018, 3,8% pada tahun 2019 dan mengalami penurunan menjadi -2,93% pada tahun 2020. Penurunan PDB industri manufaktur

tahun 2020 merupakan dampak dari adanya pandemi *Covid-19* yang menyebabkan lumpuhnya sektor ekonomi, akibatnya banyak perusahaan ikut menurun. Walaupun dalam grafik terlihat PDB manufaktur menurun pada tahun 2020, tetapi tetap menjadi penyumbang PDB paling tinggi pada tahun 2018-2019 diantara sektor lain.

Perusahaan manufaktur menjadi objek penelitian ini karena manufaktur sebagai penyumbang PDB terbesar menjadi perhatian. Manufaktur membutuhkan sumber daya sekitar untuk membuat dan mengolah bahan mentah menjadi produk jadi yang bermanfaat. Proses pengolahannya menggunakan mesin-mesin produksi yang memiliki potensi untuk mencerminkan lingkungan, yang berarti tingkat kerusakan lingkungannya juga tinggi, sehingga perusahaan manufaktur harus turut serta dalam menjaga lingkungan sosial sekitar perusahaan (Septyaweni, 2022).

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

*Corporate social responsibility* merupakan bentuk tanggung jawab moral perusahaan kepada pemangku kepentingan (*stakeholder*) dan masyarakat di sekitar wilayah perusahaan menjalankan aktivitas operasinya. Perusahaan harus memiliki nilai moral yang tinggi, artinya perusahaan perlu membangun hubungan baik dengan sesama manusia dalam segala hal termasuk lingkungan bisnis (Ningsih & Suzan, 2021). CSR yang sukses menunjukkan bahwa perusahaan mengutamakan prinsip moral dan etika yang memungkinkan perusahaan berhasil tanpa merugikan masyarakat dan lingkungan demi kelangsungan hidup perusahaan jangka panjang. Tanggung jawab sosial dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar kepedulian perusahaan terhadap masyarakat sekitar.

Berdasarkan Undang-Undang No 47 pasal 2 tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas menyebutkan bahwa setiap perusahaan selaku objek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan yang bergerak dalam kegiatan usaha yang berkaitan dengan sumber daya alam harus mengungkapkan tanggung jawab sosialnya, termasuk pengungkapan *corporate social responsibility*. Peraturan Pemerintah ini juga mengatur tanggung jawab sosial dan lingkungan yang bertujuan mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi komunitas setempat dan masyarakat pada

umumnya maupun perseroan itu sendiri dalam rangka terjalinnya hubungan perseroan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat.

Pada kenyataannya, implementasi aturan tersebut belum sempurna dan masih saja terjadi beberapa kasus pencemaran lingkungan atau konflik sosial pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Kasus dan permasalahan mengenai pelanggaran CSR terjadi pada tahun 2019, melibatkan perusahaan manufaktur yang disebabkan oleh PT Indonesia Acid Industri dan PT Mahkota Indonesia telah terbukti mencemari udara Jakarta. Kegiatan operasional kedua perusahaan tersebut, mengeluarkan emisi melebihi baku mutu yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 13 Tahun 2009 tentang Baku Mutu Emisi Sumber Tidak Bergerak Bagi Usaha, dan Keputusan Gubernur Nomor 670 Tahun 2000 tentang Baku Mutu Emisi Sumber Tidak Bergerak di DKI Jakarta. Akibat pelanggaran CSR yang dilakukan, Kepala Dinas Lingkungan hidup DKI Jakarta menjatuhkan sanksi sesuai Instruksi (Ingub) Nomor 66 tahun 2019 tentang Pengendalian Kualitas Udara, sehingga kedua perusahaan tersebut wajib memperbaiki cerobong asapnya dalam waktu 45 hari (Sucipto, 2019).

Fenomena lain yang terjadi pada perusahaan manufaktur yaitu pada kasus PT Semen Baturaja di Kabupaten OKU tahun 2019. Aktivitas dari perusahaan tersebut merusak lingkungan masyarakat sekitar melalui penyebaran udara yang tidak sehat. Penanggung jawab perusahaan tersebut juga diduga melakukan korupsi reklamasi pasca tambang berakhir. Akibatnya Forum LSM dan Ormas Sebimbing Sekundang menggelar aksi unjuk rasa. Kasus tersebut ditindaklanjuti dengan menyampaikan laporan tindak pidana korupsi dan tindakan pidana undang-undang nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, sehingga PT Semen Baturaja harus bertanggung jawab kepada masyarakat sekitar atas kerusakan lingkungan yang terjadi (Fauzi, 2019).

Ketika perusahaan tak acuh terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, maka perusahaan dianggap lalai. Hal ini yang akan mencerminkan reputasi negatif terhadap perusahaan tersebut (Yuanita & Muslih, 2019). Saat ini isu mengenai CSR mendapat pengakuan dan menjadi sorotan di seluruh dunia. Bahkan CSR dianggap

sebagai ukuran keberhasilan sebuah implementasi bisnis yang sempurna, sehingga entitas hendaknya sadar akan kewajiban yang harus dilaksanakan (Sari *et al.*, 2017). Berbagai fenomena seperti yang telah dijelaskan diatas tentunya disebabkan oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Pengungkapan *corporate social responsibility* dapat dipengaruhi oleh faktor *media exposure*, independensi dewan komisaris, dan pendidikan dewan direksi.

Motivasi memilih *media exposure* dalam penelitian ini karena fungsi komunikasi menjadi hal yang sangat penting dalam manajemen pengungkapan *corporate social responsibility*. Dengan adanya informasi mengenai tanggung jawab sosial perusahaan di media sosial Instagram dapat meningkatkan nilai dan citra perusahaan di mata *stakeholder*, masyarakat dan juga pihak-pihak yang bersangkutan lainnya. Kemudian variabel independensi dewan komisaris dipilih sebagai faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR karena dewan komisaris merupakan wakil dari investor yang dapat memonitor aktivitas perusahaan, dengan hak yang dimilikinya dapat mendorong keluasan *corporate social responsibility disclosure*. Selanjutnya, pendidikan dewan direksi dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR karena adanya perubahan pola berfikir setelah menerima tambahan pendidikan, akibatnya ketika perusahaan dipimpin oleh para individu yang memiliki *level* pendidikan yang tinggi tentu akan mendorong peningkatan jumlah pengungkapan *corporate social responsibility*.

Faktor pertama yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* adalah *media exposure*. *Media exposure* dapat didefinisikan sebagai peristiwa atau kegiatan perusahaan yang memiliki dampak lingkungan dan sosial yang dipublikasikan oleh media (Widiastuti *et al.*, 2018). *Media exposure* pada penelitian ini mengukur sebagaimana perusahaan telah memanfaatkan media sosial dalam mengkomunikasikan kegiatan CSR-nya melalui Instagram. Pengaruh *media exposure* terhadap pengungkapan CSR didasari oleh tuntutan publik untuk mengungkapkan aktivitas *corporate social responsibility* melalui berbagai media komunikasi sebagai kontribusi perusahaan untuk melestarikan lingkungan (Sarra & Alamsyah, 2020).

Penelitian mengenai pengaruh *media exposure* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pernah dilakukan oleh Hotria dan Afriyenti (2018) menyatakan bahwa *media exposure* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Namun, menurut Septyaweni (2022) menyatakan bahwa *media exposure* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Faktor kedua yang memengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* yaitu independensi dewan komisaris. Dewan komisaris independen ialah anggota dewan komisaris yang tidak berketerkaitan langsung dengan organisasi serta tidak mewakili pemegang saham (Prawira *et al.*, 2017). Penelitian ini mengukur independensi dewan komisaris dengan melihat proporsi dewan komisaris independen. Pengaruh independensi terhadap pengungkapan CSR yaitu, semakin besar komposisi komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka semakin objektif dalam bertindak dan lebih memperdulikan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, dapat mendorong jumlah pengungkapan yang lebih banyak pada item *corporate social responsibility* (Restu, 2017).

Penelitian mengenai pengaruh independensi dewan komisaris terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pernah dilakukan oleh Herizona dan Yuliana (2021), dengan memperoleh hasil yang menyebutkan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Restu (2017) menyebutkan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Pendidikan dewan direksi merupakan faktor ketiga yang dapat memengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*. Anggota direksi yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan bisnis lebih memiliki pengetahuan tentang bisnis sehingga mampu mendorong meningkatnya citra perusahaan dan kredibilitas perusahaan, sehingga perusahaan dapat bertahan dalam jangka panjang (Hadya & Susanto, 2018). Perbandingan antara jumlah dewan direksi berpendidikan ekonomi bisnis dengan jumlah anggota dewan direksi mengukur pendidikan dewan direksi pada penelitian ini. Ketika perusahaan

dipimpin oleh para individu yang memiliki level pendidikan yang tinggi, tentu akan semakin meningkatkan kesadaran akan arti penting *corporate social responsibility*, sehingga mendorong jumlah pengungkapan yang lebih tinggi terhadap item pengungkapan *corporate social responsibility*.

Penelitian mengenai pengaruh pendidikan dewan direksi terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pernah dilakukan oleh Hadya dan Susanto (2018) menunjukkan pendidikan dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Farida (2020) menunjukkan bahwa pendidikan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan beberapa hasil penelitian masih dijumpai inkonsistensi serta fenomena yang terdapat pada objek penelitian, Oleh karena itu masih relevan untuk dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Media Exposure, Independensi Dewan Komisaris, dan Pendidikan Dewan Direksi Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)”**.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Pengungkapan tanggung jawab sosial telah diatur dalam Undang-Undang No 47 pasal 2 tahun 2012 yang menyatakan bahwa setiap perseroan selaku objek hukum mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengungkapan CSR merupakan cara untuk menunjukkan bahwa perusahaan berkomitmen dan peduli terhadap lingkungan sosialnya dengan cara meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan agar lebih bermanfaat. Namun, pada kenyataannya masih terdapat kasus pencemaran limbah ataupun kelalaian yang menyebabkan kerusakan lingkungan, baik untuk perusahaan sendiri, masyarakat, maupun pemangku kepentingan seperti *stakeholders* yang terjadi karena akibat aktivitas operasional yang dilakukan pada perusahaan manufaktur. Kesadaran perusahaan untuk melaporkan tanggung jawab sosial masih rendah. Dalam hal ini pengungkapan CSR memberikan banyak

manfaat yang positif bagi perusahaan seperti dapat meningkatkan citra perusahaan, mendapatkan penghargaan dan meningkatkan kepercayaan dari para *stakeholder*.

Semakin tinggi tingkat kesadaran *stakeholders* terhadap isu-isu mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial oleh perusahaan manufaktur, maka akan mendorong jumlah pengungkapan yang lebih banyak pada item *corporate social responsibility* perusahaan manufaktur yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian. Hal tersebut dikarenakan dalam proses pengolahannya, industri manufaktur menggunakan mesin-mesin produksi yang memiliki potensi untuk mencerminkan lingkungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* meliputi *media exposure*, independensi dewan komisaris, pendidikan dewan direksi. Variabel-variabel ini belum sepenuhnya diuji secara konsisten mempengaruhi pengungkapan CSR. Berdasarkan latar belakang serta perumusan masalah yang dibahas peneliti, maka pertanyaan terkait penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah *media exposure*, independensi dewan komisaris, pendidikan dewan direksi dan pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018—2020?
2. Apakah *media exposure*, independensi dewan komisaris, dan pendidikan dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018—2020?
3. Apakah *media exposure* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018—2020?
4. Apakah independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018—2020?
5. Apakah pendidikan dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018—2020?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai perumusan masalah serta pertanyaan penelitian, peneliti meneliti ini memiliki tujuan seperti:

1. Untuk menjelaskan *media exposure*, independensi dewan komisaris, pendidikan dewan direksi dan pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018–2020.
2. Untuk mengetahui *media exposure*, independensi dewan komisaris, dan pendidikan dewan direksi terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018–2020.
3. Untuk mengetahui *media exposure* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018–2020.
4. Untuk mengetahui independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018–2020.
5. Untuk mengetahui pendidikan dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018–2020.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yang dapat dikelompokkan dalam dua aspek sebagai berikut:

##### **1.5.1 Aspek Teoritis**

1. Riset ini diharapkan bisa membuat gambaran untuk penelitian-penelitian selanjutnya serta menambahkan pemahaman mengenai hal-hal yang bisa memengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang sudah tercatat di BEI serta sebagai pengembangan ilmu pengetahuan yang dipelajari peneliti selama masa perkuliahan.

2. Bagi para akademisi, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian selanjutnya dan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

1. Bagi perusahaan, memberikan pengetahuan dan referensi untuk pengambilan keputusan yang tepat oleh manajemen perusahaan mengenai pengungkapan *corporate social responsibility* dalam laporan tahunan yang disajikan.
2. Bagi Investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk pengambilan keputusan investasi yang tepat dalam memilih perusahaan sehingga dapat mengurangi risiko kerugian.
3. Bagi pemerintah, dalam melakukan pengaturan dan pengawasan terhadap kegiatan tata kelola perusahaan dan tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia, serta yang berkaitan pengaturan *corporate social responsibility*.

### **1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Perumusan sistematika penulisan skripsi ini untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai materi pembahasan dalam penelitian, sehingga dapat memudahkan pembaca untuk mengetahui maksud dilakukannya penelitian skripsi.

#### **a) BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini mengemukakan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

#### **b) BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai beberapa teori-teori yang relevan dengan pengungkapan *corporate social responsibility*, *media exposure*, independensi dewan komisaris dan pendidikan dewan direksi, serta tinjauan pustaka penelitian, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan diakhiri dengan hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian.

#### **c) BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini memaparkan mengenai pendekatan, jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, teknik analisis data serta pengujian hipotesis.

d) **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memaparkan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

e) **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil analisis temuan penelitian dan saran yang diberikan terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.